

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah Somagede

¹Abdillah Putra Julian Sakti, ²Lukman Hakim, ³Firdaus

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*e-mail: abdillahputra115@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum was created with the aim of facilitating the educational process. This is in line with the past Pandemic case which gave schools the choice to implement the Merdeka Curriculum. SMK Muhammadiyah Somagede is a school with a center of excellence, including ISMUBA learning. The purpose of this study is to describe the various problems in implementing the Merdeka Curriculum, especially in religious-based subjects. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The technique of taking subjects in this study is using purposive sampling, data obtained by interview, observation and documentation. The result of this study is that SMK Muhammadiyah Somagede uses ISMUBA subjects instead of PAI subjects contained in the Merdeka curriculum. Some of the problems that arise in implementing the curriculum can be seen from the subject factors, such as educators and various curriculum administrations. While from the object factor, there are students, community environment, and family background.

Keywords: *Problematics, Merdeka Curriculum, ISMUBA*

ABSTRAK

Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Hal itu selaras dengan kasus Pandemi silam yang memberikan pilihan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. SMK Muhammadiyah Somagede merupakan sekolah dengan pusat keunggulan, termasuk di dalamnya dalam hal pembelajaran ISMUBA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai problematika penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata Pelajaran berbasis keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah Somagede menggunakan mata pelajaran ISMUBA sebagai ganti mata Pelajaran PAI yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. Beberapa problematika yang muncul dalam penerapan kurikulum tersebut dapat dilihat dari faktor subjeknya, seperti pendidik dan berbagai administrasi kurikulum. Sedangkan dari factor objeknya, terdapat peserta didik, lingkungan Masyarakat, dan background keluarga.

Kata kunci: *Problematika, Kurikulum Merdeka, ISMUBA*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa (F. Firdaus & Hermawan, 2021). Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral

muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik (Bahri, 2017). UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum diciptakan

dengan tujuan untuk mempermudah proses Pendidikan.

Pandemi Covid-19 yang telah melanda berbagai negara didunia termasuk Indonesia membawa dampak yang cukup besar pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Pemerintah yang memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial yang Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus corona sehingga membuat semua kegiatan yang dilakukan diluar rumah harus dihentikan sampai pandemi Covid-19 mereda (F. Firdaus, 2023). Akibatnya proses kegiatan belajar mengajar harus dijalankan secara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing demi meminimalisir penyebaran Covid-19 (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Muatan dan struktur kurikulum Merdeka lebih sederhana, lebih mendalam, lebih mandiri, lebih relevan, dan lebih interaktif (H. Firdaus, 2023). Pemilihan materi menitikberatkan pada materi yang relevan dan esensial sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga materi atau isi pelajaran tidak lagi terbebani. Yang juga baru dalam kurikulum Merdeka adalah sekolah diberi kebebasan dalam menggunakan bentuk pembelajaran yang saling berkaitan dan menyatu diantara pelajaran dan untuk melaksanakan ujian lintas kurikulum, misalnya ujian sumatif dalam bentuk proyek atau ujian khusus proyek (Muhdi, 2022).

Kurikulum merdeka menekankan guru untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan model, pendekatan, strategi, metode, media yang bervariasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik (Jannati et al., 2023).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah Somagede pada tanggal 20 Oktober 2023, penulis menemukan bahwa SMK Muhammadiyah Somagede telah menggunakan kurikulum merdeka. Angkatan pertama yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022 tahap awal periode ajaran baru. Kurikulum merdeka diterapkan pada kelas X

dan XI. Namun dalam proses penerapannya masih terdapatnya problematika yang dihadapi oleh guru ISMUBA dalam proses implementasinya. Oleh karena itu berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk melakukan Penulisan terhadap masalah tersebut dengan judul "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah Somagede"

Dalam Penulisan ini penulis ingin menyelidiki dan mengumpulkan informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka serta memahami permasalahan permasalahan yang timbul dan ditangani oleh kepala sekolah, asisten guru, dan asisten siswa yang terlibat dalam proses tersebut. proses penerapan kurikulum Merdeka. Dan Penulisan kali Penulis berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Al Islam dan Kemuhammadiyah.

METODOLOGI

Penulisan ini merupakan Penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Arikunto mengungkapkan bahwa Penulisan deskriptif tidak di maksud untuk menguji hipotesis tertentu, tapi untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable (Arikunto, 2014). Penulis bermaksud untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum Merdeka bagi siswa SMK Muhammadiyah Somagede, dengan fokus pada mata Pelajaran Ismuba. Adapun dua jenis data dalam Penulisan ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah laporan tertulis pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK Muhammadiyah Somagede. Kumpulan data sekunder terdiri dari strategi pembelajaran seperti buku teks, RPP, hasil belajar, dan dokumentasi, bersama dengan beberapa artikel lama yang relevan dengan materi pelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan Penulis meliputi observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis deskriptif yang dapat dianalisis. Setelah analisis, langkah selanjutnya adalah membuat prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan lancar. Beberapa kegiatan mengalami kegagalan, masalah, hambatan bahkan belum dapat terlaksana. Kurikulum merdeka bukanlah suatu perangkat kurikulum yang sempurna, melainkan ada beberapa penyesuaian yang perlu disesuaikan untuk dapat menjadi maksimal hasilnya. Termasuk berkaitan dengan fasilitas yang ada di SMK Muhammadiyah Somagede.

Penerapan kurikulum merdeka memiliki kelebihan yang cukup mengunggulkan pihak pengajar dalam hal administrasi. Administrasi dalam kurikulum merdeka disusutkan namun materi yang ada didalamnya dibuat menjadi relevan dan interaktif. Hal tersebut juga menghapus beberapa titik berat pemahaman siswa sehingga tidak ada pemilihan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Model pembelajaran dibuat semenarik mungkin dan bebas menggunakan metode apapun yang mendukung materi baik dalam bentuk proyek dan ujian khusus proyek.

Poin khusus dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai fasilitas yang ada. Pendidik dapat menggunakan berbagai alat pendukung seperti *power point*, video, gambar atau media pendukung pembelajaran dalam kelas. Kemudian adanya proyek secara langsung guna mengganti penilaian daripada peserta didik.

Kurikulum belajar merdeka saat ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan efektif karena banyak masalah dan hambatan yang muncul di lapangan. Kurikulum pendidikan di Indonesia sering berubah dan berubah dalam waktu yang sangat singkat. Pemimpin satuan pendidikan belum memiliki kemampuan untuk menangani hal ini dan pendidik yang belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka, siswa yang tidak siap untuk mengikutinya, dan berbagai fasilitas dan prasarana pendukung pembelajaran adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Selain itu, kurikulum merdeka dapat

digunakan dengan baik di sekolah jika elemen-elemennya diintegrasikan dengan baik (Muhamdi, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka sejauh ini belum memperlihatkan hasil yang maksimal karena perjalanan pembelajaran banyak menemukan problematic atau kendala secara massif terjadi. Secara ideal kurikulum merdeka belum terwujud karena dilapangan terdapat hambatan. Hal ini juga dipangaruhi oleh beberapa transformasi kurikulum sebelumnya yang terjadi sangat cepat.

Di Indonesia, kurikulum diubah setiap kali kabinet berubah, terutama menteri pendidikan, yang mengakibatkan kualitas pendidikan rendah. Akibatnya, tidak ada kepastian tentang dasar sebuah pendidikan. Kurikulum akan membantu guru mengajar. Apabila diganti terus-menerus, menjadi kurang optimal (Fitri, 2021).

Adapun dalam problematika yang muncul kami membagi menjadi 2 tinjauan khusus yang terdapat selama observasi yang kami lakukan dilapangan.

1. Subjek

Problematika yang muncul melalui penerapan kurikulum merdeka di SMK Muhammadiyah Somagede dilihat dari faktor subjeknya dibagi menjadi beberapa masalah sebagai berikut :

a. Pendidik

Penerapan kurikulum merdeka selalu menitikberatkan pendidik sebagai tonggak pengontrol kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Pendidik dituntut untuk dapat menjadikan kelas tempat nyaman untuk belajar. Beberapa temuan yang terjadi, pendidik yang seharusnya dapat menjadi pengontrol seringkali terlewatkan beberapa tugas wajib. Seperti bagaimana mengatur kelas menjadi tempat nyaman tersebut.

Pendidik mengalami beberapa problematika yang cukup serius. Pendidik yang berfokus pada kegiatan pembelajaran, cenderung memiliki literasi yang kurang sesuai dengan referensi terkait. Hal ini membuat pendidik kaku dan tidak kreatif dalam melangsungkan pembelajaran. Adapun panduan yang diperlukan guru

sampai saat ini masih dalam tahap pengembangan sehingga belum menjadi rujukan pasti yang memuat berbagai tinjauan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif yang berpusat pada siswa.

Kemampuan pendidik dalam mengatur kelas berpengaruh dengan segala macam proses penerapan keilmuan tersebut. Keberhasilan pendidik bisa berpengaruh hingga 65% dari keberhasilan penerapan kurikulum merdeka tersebut. Namun dalam kenyataan dilapangan masih minim pendidik yang mampu menguasai kelas dengan sebaik-baiknya.

Penulis menemukan bahwa hampir 30% pendidik yang terdapat di SMK Muhammadiyah Somagede adalah pendidik lanjut usia. Kemudian 15% adalah pendidik yang tidak sesuai jurusan dari gelar dan 55% adalah guru baru. Melihat dari presentase tersebut, beberapa pendidik mendapat hambatan dalam mengatur kelas yang berisi peserta didik laki-laki.

b. Administrasi

Administrasi menjadi hal penting yang dikuasai pendidik. Umumnya pendidik berpanduan dalam beberapa media administrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Adapun administrasi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1) Modul

Perangkat pengajaran guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka sesuai capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila adalah modul. Adapun modul dibagi lagi menjadi dua macam yang memiliki muatan berbeda namun tujuan yang sama.

Pertama modul ajar, digunakan dalam proses pembelajaran didalam kelas yang termuat proses transfer ilmu dimulai dari pendidik masuk hingga keluar. Segala macam media yang nantinya mendukung pembelajaran hendaknya ada dan tertulis dalam modul ajar. Pendidik juga perlu memberikan pengayaan serta perbaikan yang sesuai dengan nilai dalam kurikulum

merdeka dalam hal ini profil pelajar Pancasila.

Kedua modul Proyek, digunakan dalam proses penilaian dilapangan atau praktek lapangan. Perkembangan modul proyek dikhususkan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mempraktikannya secara langsung. Kegiatannya bisa berupa berbagai macam hal, seperti contohnya yaitu kantin kejujuran.

Penulis menemukan bahwa kegiatan dalam modul ajar belum di implementasikan semuanya dalam sebuah kelas. Hal ini disebabkan oleh kondisi kelas yang selalu berubah-ubah secara cepat. Pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan modul yang sedari awal sudah dirancang sedemikian rupa agar terwujudnya tujuan dari pembelajaran tersebut. Kemudian dalam modul proyek masih belum dapat terlaksana secara baik. Kendala yang penulis temukan adalah dari jadwal yang ada. Sekolah dengan basis kejuruan tidak terlalu banyak muatan materi yang mengarah pada kegiatan yang mengasah kreatifitas sebanyak Sekolah Menengah atas. Hal ini membuat pendidik berfokus pada muatan materi kejuruan sehingga praktik yang dilakukan kurang dan jauh dari kata terlaksana.

2) Buku Teks/ Buku Ajar

Buku adalah sumber pengetahuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberadaan buku dewasa ini tidak terlalu menunjang adanya kegiatan belajar karena terjadi digitalisasi Pendidikan yang mengubah bentuk buku *hardfile* menjadi *softfile*. Buku juga menjadi sumber pengayaan dan perbaikan kinerja siswa. Oleh karena itu buku fisik hendaknya harus selalu tersedia.

Problematika yang muncul, ketika pergantian *device* yang mengubah buku fisik menjadi digital. Kegiatan ini menghambat pembelajaran karena perangkat yang dimiliki hendaknya sesuai dengan kapasitas aplikasi. Beberapa masalah yang lain ditemukan ketika pembelajaran, buku ajar digital mengalami

bug atau *down server*. Perangkat pembelajaran yang awalnya dirasa mudah menjadi suatu hambatan karena problematika tersebut. Beberapa jenis buku hanya dapat dibaca secara online karena tidak terdapat kesesuaian dalam perangkat.

3) Jadwal kegiatan belajar mengajar

Penerapan kurikulum merdeka selalu membuat pendidik berfikir tentang efisiensi waktu. Disegala kondisi yang ada umumnya 1 jam pembelajaran berkisar antara 40-45 menit. Kondisi yang terjadi di SMK Muhammadiyah Somagede, hanya 35 menit dalam 1 mata pelajaran. Oleh karena itu mengakibatkan beberapa pembelajaran harus berjalan secara langsung pada jam yang sama. Pembahasan yang singkat serta materi yang banyak membuat hambatan dalam penerapan Kurikulum merdeka ini.

Kondisi yang kami temukan selama observasi, terdapat beberapa mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti tidak terlaksana karena jadwal bertabrakan dengan waktu sholat sehingga kegiatan ibadah lebih didahulukan. Pembelajaran dicukupkan hingga pukul 14.50. waktu tersebut terjadi akibat dari angkutan umum yang dipakai siswa hanya sampai pukul 15.15 saja sehingga membuat jam pembelajaran harus dicukupkan hingga sebelum ashar.

4) Asesmen

Penilaian dalam penerapan dalam kurikulum guna mengukur kapasitas peserta didik. Kurikulum merdeka, membuat aspek penilaian secara pribadi sekolah. Hal ini membuat sekolah memiliki aturan tersendiri dalam mengukur penilaian peserta didik.

2. Objek

Semua masalah pendidikan yang muncul di Indonesia berasal dari sistem pendidikan yang gagal, baik itu di keluarga, masyarakat, atau sistem pendidikan secara keseluruhan. di institusi pendidikan, jika semua elemen di atas tidak dilaksanakan dengan optimal terhadap anak-anak, mereka akan menjadi korbannya. Beberapa hal atau sikap yang bertentangan dengan tujuan Pendidikan (Fitri, 2021).

Sasaran Pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik menjadi bagian dari penerapan kurikulum. Peserta didik juga menjadi ukuran bagi kurikulum guna menunjang keberhasilan dari kegiatan yang terdapat didalam prosesnya.

Pada satuan Pendidikan kejuruan, peserta didik diberikan materi yang dapat menunjang kegiatan kejuruan. Oleh karena itu orientasi dari kurikulum Pendidikan kejuruan juga berbeda dengan sekolah menengah atas.

Lingkungan pekerjaan yang akan dijalani oleh peserta didik pada satuan Pendidikan kejuruan menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan profil pelajar Pancasila. Hal itu digunakan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan pembelajaran.

Pada penerapannya kurikulum merdeka ditemukan masalah yang muncul dari sasaran Pendidikan/Kurikulum sebagai berikut:

Peserta didik memiliki berbagai macam kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi sebuah keuntungan maupun ancaman. Fakta yang ditemukan dilapangan, peserta didik yang memiliki berbagai kepribadian yang berbeda-beda menyebabkan hambatan yang cukup serius. Adapun hambatan yang ditemukan dilapangan sebagai berikut:

Peserta didik yang akan menerima pembelajaran kurikulum merdeka, cenderung belum siap. Hal ini ditandai dengan proses pembelajaran yang terjadi tidak menjadi lanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Pendidik harus menjelaskan lagi pembelajaran dasar.

Peserta didik juga diberatkan dengan banyaknya teori baru yang belum dapat dipahami secara cepat. Padahal teori tersebut memerlukan beberapa masa untuk dapat dipahami secara mendalam. Pemahaman siswa tidak terletak pada teori yang dijelaskan oleh pendidik sehingga peserta didik mencari beberapa referensi yang dapat menunjang pemahaman. Hal tersebut sangat disayangkan karena sumber dari referensi yang dicari oleh peserta didik belum sesuai dengan kriteria yang ada dalam pembelajaran.

Peserta didik sekolah menengah kejuruan berada pada rentan waktu remaja. Waktu remaja adalah waktu bagi peserta didik untuk mencari jadi diri. Sehingga timbul beberapa perilaku menyimpang dalam proses pencarian jadi diri dari peserta didik.

Faktor ini ditandai dengan respon yang diberikan oleh peserta didik ketika ada pembelajaran Ismuba. Muncul sikap yang kurang baik bagi pendidik yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu sikapnya adalah tidak menghargai pembicaraan pendidik ketika sedang menjelaskan. Peserta didik seringkali terlihat sibuk dengan *hanphone* daripada memperhatikan penjelasan dari pendidik.

Peserta didik juga sering tidak masuk kedalam kelas selama beberapa hari yang tidak mencantumkan alasan secara jelas. Dari pengakuan wali peserta didik menerangkan bahwa peserta didik telah berangkat kesekolah. Namun dari pihak pendidik yang ada disekolah tidak pernah menerima bentuk kehadiran dari peserta didik.

Hal-hal diatas tidak semuanya berasal dari peserta didik secara alami. Namun, terdapat faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya hal tersebut yaitu faktor keluarga, faktor pergaulan, dan faktor lingkungan.

Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran penerapan kurikulum merdeka menemukan hambatan yang di timbulkan oleh *device* dari peserta didik yang kurang mendukung. Hal ini menyebabkan hambatan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran kurikulum merdeka lebih banyak memberikan poster/video edukasi, sehingga *device* yang dimiliki harus mendukung hal tersebut. Peserta didik mengalami hambatan sebagai berikut 3% tidak memiliki *device*, 27% *device* tidak mendukung dan 10% *device* mengalami gangguan lain dalam melaksanakan pembelajaran seperti muncul *bug*, *error* dan *lag*.

Hambatan tersebut beberapa telah diatasi oleh sekolah dengan membuat jaringan *wifi* pada setiap kelas sehingga memudahkan untuk berbagai pembelajaran.

Peserta didik memiliki berbagai latar belakang yang berbeda beda. Melihat dari segi

letak geografis. Somagede adalah salah satu kecamatan di Banyumas. Namun beberapa wilayahnya masih ditinggali oleh masyarakat menengah kebawah.

Kondisi ekonomi dari peserta didik menjadi satu tinjauan yang ditemukan dalam lapangan. Sehingga timbul hambatan yang ada hingga saat pembelajaran. Peserta didik melakukan proses pembelajaran yang baik perlu ditunjang dengan dana cukup. Namun fakta yang ditemukan beberapa kegiatan atau bahkan sampai teknis dalam pembelajaran dalam hal ini seragam masih saja dipermasalahkan.

Kondisi sosial masyarakat yang ada di wilayah pedesaan memiliki kultur budaya yang kuat. Adat istiadat dalam masyarakatnya masih selalu terjaga. Adapun penjagaan dari sikap budaya tersebut mulai tergeser dalam diri peserta didik karena lebih menyukai akulturasi budaya yang ada. Kemudian kondisi peserta didik yang tidak mendapatkan perhatian menjadi satu hal yang dipertimbangkan. Peserta didik dengan kondisi keluarga yang baik cenderung memiliki sikap negative terhadap penjelasan dari pendidik.

Kemudian pergaulan dari peserta didik yang dinilai bebas dan mengikuti zaman. Arus zaman merubah peserta didik yang selalu mengkonsumsi konten media masa. Media masa saat ini belum terlalu banyak yang memiliki filter dalam membatasi tontonan. Tontonan yang dikonsumsi secara mentah oleh peserta didik kerap kali diperhatikan dan dipraktikan secara langsung pada saat sekolah. Hal ini jelas mengganggu pembelajaran yang sedang berlalu.

Pegaulan dari peserta didik yang dipengaruhi oleh peserta didik dapat menghambat proses pembelajaran karena fokus dari pembelajaran dimaksud hanya sampai pada peserta didik yang memperhatikan.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum bebas memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari

konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Ini tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, jadi tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu (Berlian et al., 2022).

Menurutnya, guru dapat menghasilkan inovasi unik jika mereka diberi kebebasan untuk memilih metode belajar yang mereka anggap paling efektif. Salah satu masalah dalam menerapkan kurikulum bebas adalah pembinaan akhlak, sehingga guru harus berperan dalam menanamkan dan membangun akhlak siswa. Guru ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) secara khusus diajarkan dalam mata pelajaran ini dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Oleh karena itu, pendidikan ISMUBA merupakan bagian penting dari kurikulum Muhammadiyah (Nashir & Pratama, 2022).

Secara khusus, regulasi tersebut menarik perhatian pada keinginan politik pemerintah untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan nasional, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Secara substansial, peraturan tersebut tidak hanya membahas hak dan kewajiban guru; yang lebih penting lagi, mereka mengatur dan menetapkan standar dan persyaratan yang diperlukan untuk karyawan sekolah. Sebagai guru profesional, guru harus memiliki kemampuan tertentu untuk meningkatkan kelancaran pekerjaan profesionalnya. Kompetensi adalah kumpulan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau guru dalam menyelesaikan tugas profesional (Yasin, 2022).

Pembelajaran tidak lain bertujuan untuk membantu setiap orang mengembangkan bakat, hobi, fisik, dan lingkungan sosial mereka secara optimal. Siswa adalah subjek utama dalam pembelajaran. Sebagai subjek, keberhasilan

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa dan kesiapan mereka. Faktor internal termasuk minat, tujuan yang jelas, kondisi fisik (lelah, sakit, cacat), dan faktor eksternal termasuk keluarga yang harmonis, kondisi ekonomi, lingkungan, dan ketersediaan sarana pendidikan pengakuan (Yasin, 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SMK Muhammadiyah Somagede menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan mata pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dengan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang bersumber dari Kementerian Pendidikan. Proses pembelajaran kurikulum Merdeka menggunakan model *Problem Based learning* (PBL) yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka memberikan alternatif bagi seorang pendidik untuk mengembangkan materi Pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun dalam penerapannya muncul berbagai permasalahan yang tidak hanya ada pada pendidik tapi juga pada peserta didik

Mata Pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di SMK Muhammadiyah Somagede menjadi alternatif dalam menerapkan kurikulum Merdeka, terutama dalam masalah keagamaan. Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dengan Pemerintah, tenaga pendidik, anak-anak, orang tua, serta masyarakat. Karena jika salah satu komponen tersebut tidak dapat berfungsi secara efektif,, maka tujuan pendidikan tidak dapat menghasilkan kualitas yang baik sesuai dengan kurikulum yang diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Putra.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Berlian, U. C., Solekhah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM

MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1-52.

<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

<https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>

Firdaus, F. (2023). Pelatihan Muballigh Dakwah Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja. *Literasi*, 2(1), 29-34.

<https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i1.22>

Firdaus, F., & Hermawan, H. (2021). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo. *TAMADDUN*, 22(2), 113-120.

<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>

Firdaus, H. (2023). Manajemen Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewes Purbalingga. *JIESS*, 2(2), 8-14.

Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.

Muhdi, A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 287-300.

Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462.

Nashir, A., & Pratama, S. (2022). Peran Guru ISMUBA dalam Pembinaan Akhlak pada Elemen Profil Pelajar Pancasila Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 80-90.

Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61-66.